

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Lapangan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak

Berdirinya Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak dilatar belakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Al Qur'an di Pondok Manba'ul Hisan Sedayu Gresik Jawa timur.

Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada para pengurus / pengasuh Pondok Yanbu'ul Qur'an yang ada pada saat itu sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang pendidikan Al Qur'an, khususnya Tahfidh Al-Qur'an.

Oleh beliau KH. Mc. Ulinuha Arwani (putra pertama KH. Mc. Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para Ulama' dan Agniya kota Kudus, didirikanlah lembaga-lembaga Pendidikan Al Qur'an sebagai lanjutan pendidikan pra sekolah pada tahun 1986.

Berawal dari lima orang wali santri dari asuhan pondok anak-anak Gresik Jawa Timur yang berniat untuk melanjutkan pelajaran pengembangan baca al-Qur'an, Bapak KH. Mc. Ulinuha Arwani siap menampung 6 santri tamatan Pondok Anak-Anak Gresik sebagai bibit santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus.

Semula dibangun 2 kamar santri di kompleks Pondok Thoriqoh Kwanaran pada tahun 1986 tiga tahun disiapkan pembangunan di tanah seluas \pm 6000 m² dari wakaf muslimin dan Muslimat yang berlokasi di Desa Krandon yang agak representatif semua disiapkan tiga unit gedung siap huni.

Setahun kemudian, setelah KH. Mc. Ulinuha Arwani pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau

menginginkan santri-santri Pondok tersebut menghafal Al-Qur'an 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidh Al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau KH. Mc. Ulil Albab Arwani, maka pada tahun itu resmilah Pondok tersebut menjadi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak.

Alhamdulillah tahun 1987 berkat bantuan-bantuan muslimin muslimat di Kudus dan sekitarnya angan-angan di atas tercapai. Sampai pada saat itu tahun 2004 (setelah berlalu 18 tahun) dari tiga unit bangunan tersebut berkembang menjadi 10 unit dengan jumlah santri 185 santri, namun dari tuntutan representasi yang dibutuhkan saat itu harus dibangun 1 unit lagi guna tempat khusus menghafal agar kontrol evaluasi pimpinan pondok lebih mudah dan gairah santri terfasilitasi, sekaligus guna tempat transit wali santri yang setiap sebulan sekali / setiap jum'at awal bulan Qomariyyah meninjau sekaligus mengevaluasi putranya.

2. Keadaan Sekitar Pesantren

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak (PTYQA) berada diantara Pondok Pesantren lain disekitarnya seperti Pon Pes Nahdlatul Qur'an yang berada persis di depan (PTYQA), di sebelah timur pondok ada Ponpes Al 'Isyiqi, Ponpes Darul Qur'an, sebelah selatan pondok SD Kajeksan, Ponpes Mus-yq, MA NU TBS, Ponpes Tasywiquth Thullab, sebelah barat ada SMK NU Banat, MA NU Banat, Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (\pm 500 M), Klinik Pratama Al-Fatah (\pm 700 M), di sebelah barat daya ada Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra (\pm 700 M), Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri (\pm 700 M).

3. Organisasi Kelembagaan

Dalam pengelolaan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak menganut menejemen "*Tradisional*" dengan figure sentral seorang kyai. Artinya segala kebijakan yang di ambil di konsultasikan dan mendapat persetujuan Pengasuh. Di bawah Pengasuh ada unsur Pembina dan Pengurus harian.

Dalam mengelola sejumlah aktivitas Pondok, terdapat sejumlah tenaga luar baik dalam bidang Pengajaran maupun berbagai aspek lain.

4. Kegiatan Pendidikan

a. Pendidikan Tahfidhul Qur'an

Dalam Pendidikan Tahfidhul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak (PTYQA) pondok mempunyai pada umumnya menggunakan metode talaqqi atau mushofahah yang berhadapan langsung dengan guru atau ustadz. Santri yang masih berusia 6-12 tahun tentunya membutuhkan perhatian khusus karena di usia tersebut memang usia-usia yang masih suka bermain dan butuh sekali kasih sayang dari orang tua oleh sebab itu dalam pendampingan sehari-hari terutama dalam hal mengaji ataupun di luar jam mengaji. Figur seorang ustadz berperan sangat penting sebagai pengganti orang tua yang mencurahkan perhatian dan mendampingi santri sehari-hari dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Dan dalam hal mengaji atau menghafal di usia dini dengan total jam mengaji yang terbatas yaitu kurang lebih 5 jam 30 menit dalam sehari metode yang sangat efektif sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi berbagai macam kendala supaya dapat mencapai hasil yang maksimal karena itulah pondok membatasi santri yang bisa dibimbing dalam satu ustadz atau guru dengan rasio maksimal dalam setiap halaqoh 1:1 (1 santri dibimbing oleh 1 ustadz).

Adapun waktu mengaji dalam sehari dibagi menjadi 3 jam wajib mengaji dengan rincian sebagai berikut :

- 1) **Jam Wajib I (pertama)** adalah setelah sholat Subuh yaitu pukul 04:30-06:45 WIB, jam tersebut dikhususkan untuk menambah hafalan baru. Santri dituntut untuk membuat setoran hafalan baru yang ditunggu oleh ustadznya di dalam halaqoh mengaji.

- 2) **Jam Wajib II (kedua)** adalah setelah sholat Ashar yaitu pukul 15:30-16:45 WIB, jam tersebut dikhususkan untuk muroja'ah atau mengulang hafalan yang baru saat jam wajib pertama.
- 3) **Jam Wajib III (ketiga)** adalah setelah sholat Maghrib yaitu pukul 18:30-20:15 WIB, jam tersebut dikhususkan untuk muroja'ah atau mengulang hafalan yang telah lama dihafal.

b. Pendidikan Formal

Madrasah Ibtidaiyyah yang diselenggarakan oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak sejak awal berdiri tahun 1986-1998 menginduk ke Madrasah TBS yang berlokasi di balai tengahan kemudian sejak awal tahun pelajaran 1998-1999 M menyatakan berdiri sendiri dengan nama Madrasah Ibtidaiyyah Tahfidhil Qur'an TBS dengan Status terdaftar dengan Nomor Statistik Madrasah 11.2.3.19.02.135 dan Nomor Statistik bangunan 019.2.5.1.87.06.171.01 Selanjutnya pada hari Rabu 9 November 1998 MI Tahfidhl Qur'an TBS Mengikuti Akreditasi yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama Kabupaten Kudus, Alhamdulillah dari rekapitulasi nilai tujuh komponen Akreditasi yang meliputi:

- 1) Administrasi
- 2) Kelembagaan
- 3) Ketenagaan
- 4) Kurikulum
- 5) Siswa
- 6) Sarana prasarana
- 7) Situasi Umum

Berhasil mengumpulkan nilai dengan katagori baik dengan jumlah 7.300 (Tujuh ribu tiga ratus) dengan demikian sejak tahun pelajaran 1998-1999 MI Tahfidhul Qur'an dinyatakan **DIAKUL**.

Seiring dengan usaha, do'a serta tawakkal kita untuk lebih memajukan pendidikan formal (MI) maka pada tanggal 12 April 2000 M MI Tahfidhul

Qur'an di nyatakan **DISAMAKAN** atau berstatus disamakan.

Alhamdulillah Pada tanggal 15 Desember 2014 MI TQ. TBS. di Akreditasi Ulang dan mendapatkan nilai terakreditasi A.

5. Santri, Kyai Ustadz Atau Guru

Adapun santri atau siswa Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak saat sekarang kecuali alumni berjumlah 307 santri terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 Madrasah Ibtidaiyyah.

Santri ada yang berasal dari kota terdekat Kudus dalam satu Provinsi Jawa Tengah dan luar provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Barat dan sampai Luar Jawa, yang kesemuanya itu diasuh oleh seorang kyai sepuh bernama *KH. Muchammad Ulinnuha Arwani*, *KH. Muchammad Ulil Albab Arwani* dan Tiga Pembina Yaitu *KH. Ahmad Ainun Naim*, *KH. Arifin Noor* dan *KH. Saeun Adhim, M.Pd.I.* Adapun jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di PTYQA berjumlah 61 Asatidz dan Asatidzah.

6. Visi dan Misi

- a. Visi
Hafidh dan berakhlak Qur'ani serta terdepan dalam prestasi.
- b. Misi
 - 1) Tercapainya anak usia 6 – 12 tahun (SD/MI) yang hafal Al Qur'an 30 juz bil ghoib
 - 2) Cakap, Cerdas, Trampil dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid.
 - 3) Memiliki kecakapan, Knowledge, psikomotorik, dan value yang profesional di bidang ilmu pengetahuan.
 - 4) Ta'at beribadah, Sopan, Santun dan berbudaya serta bermartabat.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kelompok pada adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul

Qur'an Anak-anak Krandon Kudus merupakan upaya dari Guru BK selaku konselor di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak untuk membantu para santri baru dalam beradaptasi dengan baik di lingkungan Pondok Pesantren.

Pada pelaksanaannya, para Guru BK menggunakan bimbingan konseling kelompok agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Membantu masalah adaptasi santri baru adalah tujuan para Guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam kelompok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus. Pada proses pelaksanaan tersebut, peneliti menemukan beberapa poin penting meliputi kondisi awal santri saat baru memasuki Pondok Pesantren, Implementasi bimbingan dan konseling Islam kelompok serta perubahan kemampuan adaptasi santri setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kelompok. Maka berikut ini adalah penjabaran mengenai beberapa hal yang telah peneliti sebutkan sebelumnya:

1. Keadaan Awal Santri Saat Memasuki Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus

Awal memasuki pondok adalah fase dimana seorang santri berusaha beradaptasi menempatkan dirinya di tempat baru, apalagi untuk anak-anak yang secara mental belum dapat mengendalikan perasaannya, yang seharusnya masih tergantung kepada orang tuanya, namun di pondok mereka harus di tuntut mandiri dalam segala hal.

Keadaan santri pada saat awal memasuki pondok pesantren tentulah berbeda-beda, Sebagaimana penuturan Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons. selaku Kepala Guru BK di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak, menurutnya ada sebagian santri yang sejak pertama masuk sudah langsung bisa beradaptasi karena memang sudah dilatih oleh orang tua untuk hidup mandiri sejak dari rumah, ada yang beberapa hari baru dapat beradaptasi, dan ada pula santri yang masih kesulitan

dalam beradaptasi. Ada yang awalnya nangis minta pulang, nangis kangen orang tua.¹

Selain Guru BK selaku konselor, ada pula yang ikut terlibat dalam mengatasi masalah adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak yaitu pengasuh santri selama di pondok atau yang lebih dikenal dengan sebutan murabbi. Menurut Darus Irfani yang merupakan salah satu murabbi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus menyampaikan pendapat yang senada mengenai keadaan awal santri saat memasuki pondok pesantren. Menurutnya keadaannya berbeda-beda pada setiap santri, ada yang anaknya humble sehingga dengan mudah langsung membaur dengan teman-teman dan lingkungannya, ada yang awalnya pendiam sering menangis ingin pulang tetapi setelah beberapa hari dapat beradaptasi, dan ada juga yang suka menyendiri dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungannya. Menurut penjelasannya secara langsung kepada peneliti kebanyakan dari para santri memang membutuhkan waktu untuk beradaptasi, apalagi di usia mereka yang masih kecil yang masih membutuhkan banyak bimbingan.²

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh M. Alva Ainun Naim salah satu santri Kelas V di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak. Menurutnya menjadi santri baru di pondok pesantren dan berpisah dengan kedua orang tuanya adalah 2 hal yang berat, pertama dia harus beradaptasi dengan lingkungan dan teman barunya di pondok, kedua dia harus berpisah dengan keluarganya. Dia mengaku kerap menangis saat mengingat keluarganya, tetapi seiring berjalannya waktu dan dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh Guru

¹ Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

² Darus Irfani, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

BK dan murabbi dia mulai dapat beradaptasi dan menempatkan dirinya di pondok pesantren tersebut.³

Berkaitan dengan pendapat di atas, Nur Ubaidillah yang juga merupakan santri Kelas V di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak juga menyampaikan pendapatnya. Dia merasa tidak ada kesulitan dalam hal beradaptasi saat menjadi santri baru di pondok pesantren tersebut. Peralannya sejak kecil orang tuanya sudah merencanakan akan memasukkannya ke pondok pesantren, sehingga dia sudah di latih untuk mandiri dan berani untuk bekal saat di pondok pesantren.⁴

Berdasarkan berbagai penuturan dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan santri pada saat awal memasuki pondok pesantren berbeda-beda, ada sebagian santri yang sejak pertama masuk sudah mampu beradaptasi, ada juga sebagian yang beberapa hari baru mampu beradaptasi, dan ada pula santri yang masih kesulitan dalam beradaptasi. Kebanyakan dari para santri baru membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi di lingkungan barunya di pondok pesantren. Salah satu faktor penentu keberhasilan santri baru dalam beradaptasi adalah dukungan dan motivasi dari keluarga serta bimbingan dari murabbi dan Guru BK pondok pesantren.

2. Implementasi Bimbingan Konseling Islam Kelompok pada Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus

Adaptasi merupakan masalah utama bagi setiap santri baru. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para santri terutama masalah adaptasi pada santri baru, Guru BK selaku konselor Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak membuat kegiatan MOSKA (Masa Orientasi Santri Karantina). Kegiatan MOSKA

³ M. Alva Ainun Naim, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴ Nur Ubaidillah, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 4, transkrip.

tersebut berlangsung selama kurang lebih 2 minggu yang bertujuan untuk mengenalkan berbagai peraturan dan kondisi pondok pesantren kepada santri baru, dan juga bertujuan mengakrabkan antar sesama santri baru. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan MOSKA tersebut santri baru dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pondok serta teman barunya.

Di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak ini ada 3 Guru BK yang salah satunya adalah Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons Menurut Penjelasan Ida Rahmawati, S.Pd., Kons., pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kelompok pada adaptasi santri baru yang di pondok tersebut dikenal dengan istilah MOSKA yang dilaksanakan dengan menggunakan bimbingan konseling kelompok.

Proses bimbingan konseling dimulai dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 12-13 santri. Tahapan pertama yang dilakukan adalah membuat santri nyaman berada di pondok tersebut, yakni dengan cara mengajak bermain dan bernyanyi. Kemudian disela-sela permainan tersebut diselingi dengan materi pengenalan tentang pondok dan memotivasi santri untuk memantapkan niatnya mondok.

Tahapan selanjutnya yakni melatih santri untuk berani berbicara dengan cara perkenalan, maupun mengungkapkan permasalahan yang dirasakan. Dengan modal berani berbicara tersebut, para santri diharapkan dapat mengatasi permasalahan adaptasi yang dihadapinya dan dapat mengakrabkan antar sesama santri baru.⁵

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Darus Irfani salah satu murabbi Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam untuk santri baru di pondok pesantren tersebut bernama MOSKA yang ditangani langsung oleh Guru BK. Santri yang mengikuti MOSKA akan di bagi menjadi beberapa kelompok. Dalam kegiatan tersebut santri di beri motivasi-motivasi

⁵ Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

agar lebih mempunyai kepercayaan diri dan lebih berani bergaul bersama teman-temannya.

Peranan Murabbi dalam hal ini adalah membantu Guru BK mengetahui siapa saja anak-anak yang selama MOSKA berlangsung masih belum mampu beradaptasi karena dalam hal keseharian santri murabbi lah yang lebih dekat dengan para santri, sehingga diharapkan dapat mendapatkan penanganan secara tepat.⁶

Proses adaptasi pada setiap santri tentulah berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk dapat membuat santri nyaman, kerasan dan dapat beradaptasi dengan baik tentulah perlu mendapat bantuan dari berbagai pihak. Menurut penjelasan M. Alva Ainun Naim, untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok dirinya mendapat bantuan motivasi-motivasi dan nasehat dari berbagai pihak saat menjadi santri baru di pondok pesantren tersebut, baik dari orangtuanya, Guru BK, murabbi, dan juga teman-temannya. Namun yang paling mendominasi adalah peranan Guru BK, menurutnya rasanya seperti mendapat sosok ibu baru saat di pondok, yang dapat menasehati, memotivasi dan juga menjadi tempat mengadu permasalahannya.⁷

Berbeda dengan M. Alva Ainun Naim, Nur Ubaidillah menuturkan bahwa saat menjadi santri baru di pondok pesantren tersebut yang lebih berperan membimbingnya dalam hal adaptasi adalah kedua orang tuanya, karena menurutnya kedua orang tuanyalah yang telah melatihnya mandiri sejak dari rumah dan menjelaskan gambaran-gambaran tentang bagaimana suasana di pondok pesantren, sehingga dia tidak terlalu kesulitan untuk adaptasi saat menjadi santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an tersebut. Namun meskipun demikian, Guru BK masih tetap berperan penting untuk proses adaptasinya.⁸

⁶ Darus Irfani, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

⁷ M. Alva Ainun Naim, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 4, transkrip.

⁸ Nur Ubaidillah, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 4, transkrip.

Kemampuan individu dalam beradaptasi tidak selalu sama, ada yang mampu menyesuaikan diri dengan mudah, namun ada pula yang kesulitan menyesuaikan diri. Berhasil tidaknya melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Ida Rahmawati, S.Pd., Kons. mengungkapkan bahwa faktor pendukung proses adaptasi santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus di pengaruhi oleh beberapa faktor, pertama yakni lingkungan pondok yang bersih dan nyaman terutama kamar tidur merupakan salah satu faktor pendukung proses adaptasi santri baru.

Kedua, teman-teman yang ramah dan baik juga merupakan salah satu faktor pendukung proses adaptasi santri baru, karena jika ada salah satu temannya yang jahil juga akan mempengaruhi proses adaptasi santri baru tersebut.

Ketiga, jenis-jenis makanan di pondok setiap hari, karena makanan adalah sumber energi utama bagi manusia. karena ada santri tidak mau makan karena tidak doyan atau bosan makan makanan yang disajikan dan akhirnya menjadikan santri tersebut tidak betah di pondok pesantren tersebut.

Keempat, faktor dukungan dan motivasi dari keluarga terutama kedua orang tua. Karena diusia mereka yang masih terbilang sangat kecil dukungan dan motivasi dari keluarga dan kedua orang tua sangat penting bagi kelancaran dan keberhasilan mereka di pondok pesantren.

Kelima, yakni faktor Guru BK yang harus mampu membantu siswa mengatasi kesulitan adaptasi yang dialaminya. Di pondok pesantren tersebut, Guru BK menggunakan bimbingan konseling Islam kelompok.

Keenam, faktor yang paling penting adalah faktor kemauan dari dalam diri santri tersebut. Jika santri tersebut mondok karena kemauan dari dirinya dengan dukungan dari orang tuanya, tentunya dirinya akan lebih percaya diri di pondok dan lebih mudah untuk beradaptasi. Sebaliknya jika santri mondok karena keinginan orang tua dan tidak ada kemauan dari dirinya,

akan lebih sulit untuk santri tersebut beradaptasi di lingkungan pondok.⁹

Darus Irvani selaku salah satu murabbi pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an menambahkan bahwa seorang murabbi yang mampu 'ngemong' santri asuhannya dengan lemah lembut dan kasih sayang juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi santri baru di pondok pesantren. Seorang murabbi juga harus pandai-pandai mengambil hati santrinya agar santri asuhannya tersebut merasa betah berada di pondok pesantren tersebut.¹⁰

Pernyataan-pernyataan di atas memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kelompok serta memaparkan bagaimana faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan tersebut.

Selain faktor pendukung yang telah dipaparkan di atas, ada pula beberapa faktor penghambat yang menghambat proses adaptasi santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus. Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons. selaku Guru BK memberikan pernyataan terkait faktor penghambat tersebut.

Menurut Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons. faktor penghambat proses adaptasi santri baru dikarenakan kebanyakan santri mondok di usia sekolah dasar karena keinginan orang tua, dan yang mereka tahu mondok hanyalah bermain bersenang-senang dengan banyak teman. Sedangkan realitanya kegiatan mereka saat dipondok adalah mengaji, sekolah dan hanya sebagian kecil waktu mereka yang dapat digunakan untuk bermain, hal ini sangat bertolak belakang dengan perspektif mereka.

Kesulitan saat memberikan konseling kepada anak di usia sekolah dasar juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses adaptasi santri baru di pondok

⁹ Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Darus Irfani, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak tersebut. Karena di usia mereka, kebanyakan masih kesulitan dalam menerima materi-materi tentang bimbingan dan konseling. Sehingga Guru BK harus pintar-pintar mengolah bimbingan dan konseling dalam bentuk yang mudah mereka fahami.¹¹

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Darus Irfani mengungkapkan bahwa faktor penghambat proses adaptasi santri di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak tersebut hanya kurangnya rasa percaya diri santri untuk berinteraksi dengan santri lain. Namun menurutnya masalah tersebut bukan merupakan penghambat yang besar karena setelah mengikuti kegiatan MOSKA dan mendapat bimbingan dan konseling dari Guru BK biasanya para santri sudah mampu bersosialisasi dengan temannya sesama santri.¹²

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses adaptasi santri baru tersebut, Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., selaku kepala Guru BK di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak bersama kedua Guru BK lainnya membuat kreasi-kreasi penyampaian bimbingan dan konseling tersebut dalam sebuah kegiatan yang menyenangkan.

Dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam kelompok dalam proses bimbingan dan konselingsnya, beliau berusaha agar para santri lebih berperan aktif pada saat kegiatan MOSKA berlangsung, dengan cara membuat permainan-permainan yang menuntut santri untuk aktif, untuk meningkatkan rasa percaya diri santri. Guru BK juga mensiasati dengan cara mengajak santri membuat kerajinan tangan yang membutuhkan kerja sama tim sehingga dapat terjalin komunikasi antar santri dan lebih mengakrabkan antar sesama santri.¹³

¹¹ Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

¹² Darus Irfani, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

¹³ Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para Guru BK selaku konselor di pondok pesantren tersebut, diharapkan para santri baru menjadi lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan pondok dan juga dengan sesama santri pondok.

Pemilihan metode penyampaian yang tepat merupakan faktor penentu berhasil atau tidaknya sebuah proses bimbingan dan konseling, yang dalam hal ini para Guru BK menggunakan metode bimbingan dan konseling Islam kelompok. Sesuai dengan pernyataan Darus Irfani salah seorang murabbi yang telah membantu Guru BK dalam menangani permasalahan adaptasi para santri baru, penggunaan metode bimbingan dan konseling Islam kelompok pada saat MOSKA untuk mengatasi permasalahan adaptasi para santri baru dirasa sudah efektif. Menurutnya, santri-santri yang awalnya kesulitan beradaptasi setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut menjadi lebih berani berkomunikasi dengan lingkungannya, baik itu temannya, murabbi, ustadz ataupun dengan Guru BK itu sendiri.¹⁴

Berdasarkan pemaparan dari para narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling islam kelompok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak dikemas dalam sebuah kegiatan yang bernama MOSKA (Masa Orientasi Santri Karantina) dengan menggunakan teknik permainan kelompok. Dalam penerapan penggunaan teknik permainan kelompok tersebut disisipi tentang berbagai materi mengenai pengenalan pondok, serta berbagai motivasi untuk membangkitkan semangat para santri dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam penggunaan teknik permainan kelompok diharapkan mampu mengakrabkan antar sesama santri baru sehingga dapat memudahkan para santri dalam beradaptasi.

¹⁴ Darus Irfani, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

3. Keadaan Santri Baru Setelah Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Kelompok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus

Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok yang di terapkan pada santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus bertujuan untuk membantu santri baru dalam beradaptasi. Setelah adanya penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok tentunya berpengaruh pada perilaku para santri baru.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung kepada Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., beliau menuturkan bahwa pengaruh penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok pada santri baru di pondok pesantren tersebut terletak pada perubahan perilaku dan perubahan pola pikir santri.

Selanjutnya beliau juga menambahkan tentang keadaan santri baru setelah penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok menjadi lebih percaya diri untuk bersosialisasi dengan sesama santri baru dan lingkungan pondok. Selain itu, santri baru juga lebih matang dalam hal pola pikir, lebih matang dalam niatnya untuk mondok menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.¹⁵

Selain Guru BK, Darus Irfani juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan pernyataan Ida Rahmawati, S.Pd., Kons. Beliau mengungkapkan bahwa setelah penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok para santri baru menjadi lebih dapat berani dan percaya diri untuk berinteraksi, sehingga mereka tidak melulu menangis dan memikirkan keluarganya. Mereka juga mulai menyadari tugas dan tanggung jawabnya selama mondok.¹⁶

Santri kelas V Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus, Nur Ubaidillah juga memberikan pernyataannya. Menurutnya, setelah

¹⁵ Ida Rahmawati, .S.Pd., Kons., wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Darus Irfani, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

mendapat bimbingan dan konseling oleh Guru BK dia merasa lebih berani untuk meminta bimbingan kepada Guru BK maupun kepada murabbi. Sehingga membuatnya merasa lebih betah di Pondok Pesantren tersebut.¹⁷

Sementara itu M. Alva Ainun Naim yang juga santri kelas V juga memberikan pernyataan yang senada, setelah mendapat bimbingan dan konseling oleh Guru BK dia merasa lebih nyaman berada di pondok, dan berdampak positif bagi dirinya.¹⁸

Berdasarkan berbagai penjelasan dari beberapa narasumber tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri baru yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam kelompok memberikan berbagai dampak positif bagi tiap-tiap individu, misalnya perubahan perilaku menjadi lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan pondok, perubahan pola pikir santri menjadi sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang santri, serta lebih matang dalam niatnya untuk mondok.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Keadaan Awal Santri Saat Memasuki Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus

Keadaan setiap santri saat awal memasuki pondok pesantren tentunya berbeda karena sebagian santri sejak pertama masuk ada yang sudah langsung bisa beradaptasi karena memang sudah dilatih oleh orang tuanya untuk hidup mandiri sejak dirumah, ada yang beberapa hari baru bisa beradaptasi, dan ada pula santri yang masih kesulitan dalam beradaptasi di pondok pesantren, ada yang awalnya menangis minta pulang, dan menangis karena kangen orang tua.

¹⁷ Nur Ubaidillah, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁸ M. Alva Ainun Naim, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2021, wawancara 3, transkrip.

Peran guru BK selaku konselor sangat dibutuhkan oleh para santri baru supaya lebih mudah dalam proses beradaptasi, selain guru BK dalam mengatasi masalah adaptasi santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an juga terdapat Murabbi yang membantu untuk mengasuh santri baru dan membantu santri baru untuk beradaptasi di lingkungan pondok pesantren.

Salah satu dari keadaan awal santri baru diantaranya ada yang anaknya humble sehingga dengan mudah langsung berbaur dan mudah beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungannya, ada yang awalnya pendiam sering menangis ingin pulang akan tetapi setelah beberapa hari bisa beradaptasi, ada juga yang suka menyendiri dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, kebanyakan para santri baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi karena usia mereka yang masih terbilang kecil dan masih membutuhkan banyak perhatian dan bimbingan dari orang tua.

Situasi saat santri baru memasuki pondok pesantren bukanlah suatu hal mudah yang dialami oleh anak yang masih berumur 6-12 tahun karena usia tersebut tentu sangat berat dimana santri baru harus berpisah dengan keluarga terutama orang tua sehingga santri baru harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan temannya di pondok pesantren, tidak bisa dipungkiri jika santri baru ada yang kerap menangis ketika mengingat keluarganya akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru BK dan Murabbi santri baru dapat beradaptasi dan dapat memposisikan dirinya dipondok pesantren.

Berbeda dengan yang diatas ada juga santri baru yang tidak mengalami kesulitan dalam hal beradaptasi ketika menjadi santri baru di Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an karena sejak kecil ketika dirumah ia telah dilatih dan dididik mandiri oleh orang tuanya sehingga nanti bisa menjadi bekal ketika menjadi santri baru di pondok pesantren.

Ada juga santri yang merasa tidak ada kesulitan dalam hal beradaptasi ketika menjadi santri baru di

pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an karena sejak ia kecil dirumah ia dilatih dan dididik mandiri oleh orang tuanya sehingga nanti bisa menjadi bekal untuk ia di pondok pesantren.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Meidina pritaningrum dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial nya yang berjudul Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik bahwa kemampuan individu berbeda-beda, ada yang mampu beradaptasi, dan ada yang tidak mampu beradaptasi. Berhasil atau tidaknya proses adaptasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal atau dalam diri individu meliputi emosional (untuk siswa SMP yang tidak stabil), intelektual dan sosial. Sedangkan faktor eksternal atau dari luar diri individu misalnya dukungan sosial dan budaya.¹⁹

2. Implementasi Bimbingan Konseling Islam Kelompok pada Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus

Masalah utama bagi setiap santri baru yaitu adaptasi, guru BK selaku konselor pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak membuat suatu kegiatan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para santri baru, kegiatannya yaitu MOSKA (Masa Orientasi Santri karantina), dimana kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 2 minggu, kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengenalkan berbagai peraturan dan kondisi pondok pesantren kepada santri baru sehingga dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para santri baru dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dan teman-teman dilingkungan pondok pesantren.

¹⁹ Meidina pritaningrum, Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama , *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol-2 No. 3 , Desember, 2013, hal. 156

Corey dan Yalom yang membagi tahapan bimbingan dan konseling kelompok menjadi enam bagian yaitu:

a. Prakonseling

Tahap pra konseling adalah tahap pembentukan kelompok.²⁰

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam kelompok pada adaptasi santri baru yang dipondok pesantren Yanbu'ul Qur'an dikenal dengan istilah MOSKA yang dilaksanakan dengan menggunakan bimbingan konseling kelompok, dalam proses bimbingan konseling ini dimulai dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok terlebih dahulu setiap kelompok terdiri dari 12-13 santri.

b. Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok.²¹ Pada pelaksanaannya, Guru BK menunjuk salah seorang dalam setiap kelompok sebagai ketua kelompok.

c. Tahap Transisi

Tahap ini juga disebut tahap peralihan. kejadian yang sering terjadi pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidak seimbangan dalam diri anggota kelompok.

d. Tahap Kerja

Tahap ini disebut juga tahap kegiatan. Tahap ini dilaksanakan setelah konselor mengetahui penyebab-penyebab dari permasalahan anggota kelompok, sehingga konselor dapat menyusun rencana tindakan.²²

Proses pertama dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok ini dengan membuat santri nyaman berada di pondok pesantren yaitu dengan cara menagajak santri baru untuk bernyanyi dan bermain.

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, hal. 129

²¹ *Ibid.*, hal. 129

²² *Ibid.*, hal. 129

Teknik permainan kelompok merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat menggunakan teknik permainan, dapat digunakan sebagai selingan maupun sebagai sarana (media) yang mengandung materi pembinaan tertentu.²³

Permainan tersebut akan diselingi dengan materi pengenalan tentang pondok pesantren dan memberikan motivasi kepada santri baru untuk mematangkan niatnya mondok, kemudian langkah selanjutnya yaitu melatih santri baru untuk berani berbicara dengan cara perkenalan dengan teman-teman santri dipondok pesantren tersebut atau santri baru bisa mengungkapkan permasalahan yang sedang dirasakan, dengan hal tersebut diharapkan mampu menjadi modal santri baru untuk berani berbicara dan dapat mengatasi permasalahan dalam beradaptasi di lingkungan pondok pesantren dan diharapkan mampu mengakrabkan antar sesama santri baru dipondok pesantren tersebut.

Salah satu Murabbi pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam santri baru di pondok pesantren tersebut atau disebut dengan MOSKA ditangani langsung oleh guru BK, dalam kegiatan tersebut para santri baru diberikan motivasi-motivasi agar lebih percaya diri dan berani bergaul dengan teman-temannya, salah satu peran Murabbi dalam hal ini yaitu membantu guru BK untuk mengetahui siapa saja anak-anak yang selama MOSKA masih belum mampu untuk beradaptasi karena dalam keseharian santri murabbi yang lebih dekat dengan para santri, sehingga diharapkan nanti para santri segera mendapatkan penanganan yang tepat.

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, hal. 173-175

e. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan saat anggota kelompok mencoba untuk mempraktikkan perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok.²⁴

Dalam realitanya, setelah mendapat bimbingan dan konseling oleh Guru BK para santri lebih berani untuk meminta bimbingan kepada Guru BK maupun kepada murabbi, para santri mulai mencoba berbaur dan beradaptasi dengan sesama santri maupun lingkungan pondok pesantren. Sehingga membuatnya merasa lebih betah di Pondok Pesantren tersebut dan memberikan berbagai dampak positif bagi para santri baru.

f. Saat proses konseling berakhir, konselor membuat evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan konseling kelompok.²⁵

Dalam tahap evaluasi ini, Guru BK mencari cara untuk mengatasi berbagai masalah atau hambatan yang dialami santri baru dalam proses adaptasi, diantaranya dengan membuat kreasi-kreasi dalam penyampaian bimbingan dan konseling dengan mengemasnya dengan sedemikian rupa untuk membuat kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan bagi santri baru.

Dengan menggunakan bimbingan dan konseling islam kelompok dalam proses bimbingan dan konselingsnya, guru BK akan berusaha supaya para santri baru lebih berperan aktif dalam kegiatan MOSKA ketika berlangsung, diantaranya dengan membuat berbagai permainan yang dikemas dengan sedemikian mungkin supaya para santri bisa aktif, kemudian mampu meningkatkan para santri untuk percaya diri, dilain sisi guru BK harus bisa mensiasati dengan cara mengajak para santri baru untuk membuat berbagai kerajinan tangan yang diharapkan nantinya mampu menciptakan kerjasama tim sehingga nantinya terciptanya jalinan

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, hal. 130

²⁵ *Ibid.*, hal. 130

komunikasi antar santri baru supaya lebih akrab dengan sesama santri baru di pondok pesantren tersebut.

Dengan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para guru BK selaku konselor di pondok pesantren tersebut, serta peran murabbi yang membantu para santri nantinya diharapkan para santri baru mampu dengan mudah dalam beradaptasi baik dengan lingkungan pondok pesantren ataupun dengan sesama santri di pondok pesantren tersebut.

Setiap santri baru memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam proses adaptasi dan tidak selalu sama satu dengan yang lain, ada yang mampu beradaptasi dengan mudah, ada yang mengalami kesulitan dalam proses beradaptasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya proses adaptasi baru akan disajikan berbagai faktor diantaranya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses adaptasi santri baru dipondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus serta cara bagaimana untuk mengatasinya.

Faktor pendukung proses adaptasi santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus di pengaruhi oleh beberapa faktor, pertama yakni lingkungan pondok yang bersih dan nyaman terutama kamar tidur yang merupakan salah satu faktor pendukung proses adaptasi santri baru.

Kedua, teman-teman yang ramah dan baik juga merupakan salah satu faktor pendukung proses adaptasi santri baru, karena jika ada yang salah satu dari temannya yang jahil juga akan mempengaruhi proses adaptasi santri baru tersebut.

Ketiga, mengenai jenis-jenis makanan di pondok setiap hari, karena makanan adalah sumber energi utama bagi manusia. Karena ada santri tidak mau makan karena tidak doyan atau bosan makan-makanan yang disajikan dan akhirnya menjadikan santri tersebut tidak betah di pondok pesantren tersebut.

Keempat, faktor dukungan dan motivasi dari keluarga terutama kedua orang tua. Karena diusia mereka yang masih terbilang sangat kecil dukungan dan motivasi

dari keluarga dan kedua orang tua sangat penting bagi kelancaran dan keberhasilan mereka di pondok pesantren

Kelima, yakni faktor Guru BK yang harus mampu membantu siswa mengatasi kesulitan adaptasi yang dialaminya di pondok pesantren tersebut, Guru BK menggunakan bimbingan konseling Islam kelompok.

Keenam, faktor yang paling penting adalah faktor kemauan dari dalam diri santri tersebut. Jika santri tersebut mondok karena kemauan dari dirinya dengan dukungan dari orang tuanya, tentunya dirinya akan lebih percaya diri di pondok dan lebih mudah untuk beradaptasi. Sebaliknya akan tetapi jika santri mondok karena keinginan orang tua dan tidak ada kemauan dari dirinya, akan lebih sulit untuk santri tersebut beradaptasi di lingkungan pondok.

Kemudian salah satu Murabbi menambahkan tentang faktor pendukung dalam proses adaptasi antri baru di pondok pesantren yaitu seorang murabbi harus mampu ngemong santri baru asuhannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dan juga harus panda-pandai dalam mengambil hati santrinya agar santri asuhannya merasa betah berda dipondok tersebut mengingat murabbi yang lebih dekat dan lebih mengetahui bagaimana keadaan santri baru dalam kesehariannya.

Dalam proses adaptasi santri baru dapat memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kelompok serta memaparkan bagaimana faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan tersebut.

Kemudian selain faktor pendukung yang telah dipaparkan di atas, ada pula beberapa faktor penghambat yang menghambat kemampuan adaptasi santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus. Faktor penghambat proses adaptasi santri baru dikarenakan kebanyakan santri mondok di usia sekolah dasar karena keinginan orang tua, dan yang mereka tahu mondok hanyalah bermain bersenang-senang dengan banyak teman. Sedangkan realitanya kegiatan mereka saat dipondok adalah mengaji, sekolah dan hanya sebagian kecil waktu mereka yang dapat digunakan untuk bermain,

hal ini sangat bertolak belakang dengan perspektif mereka.

Kesulitan saat memberikan konseling kepada anak di usia sekolah dasar juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses adaptasi santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak tersebut. Karena di usia mereka, kebanyakan masih kesulitan dalam menerima materi-materi tentang bimbingan dan konseling. Sehingga Guru BK harus pintar-pintar mengolah bimbingan dan konseling dalam bentuk yang mudah untuk mereka fahami.

Kemudian salah satu Murabbi mengungkapkan bahwa faktor penghambat proses adaptasi santri di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak tersebut hanya kurangnya rasa percaya diri santri untuk berinteraksi dengan santri lain. Akan tetapi masalah tersebut bukanlah merupakan faktor penghambat yang besar karena setelah santri baru mengikuti kegiatan MOSKA dan mendapat bimbingan konseling dari guru BK biasanya para santri baru sudah mampu bersosialisasi dengan temannya sesama santri.

Guru BK akan mencari cara untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan yang dialami santri baru dalam proses adaptasi, diantaranya dengan membuat kreasi-kreasi dalam penyampaian bimbingan dan konseling dengan mengemasnya dengan sedemikian rupa untuk membuat kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan bagi santri baru, dengan menggunakan bimbingan dan konseling islam kelompok dalam proses bimbingan dan konselingsnya, guru BK akan berusaha supaya para santri baru lebih berperan aktif dalam kegiatan MOSKA ketika berlangsung, diantaranya dengan membuat berbagai permainan yang dikemas dengan sedemikian mungkin supaya para santri bisa aktif, kemudian mampu meningkatkan para santri untuk percaya diri, dilain sisi guru BK harus bisa mensiasati dengan cara mengajak para santri baru untuk membuat berbagai kerajinan tangan yang diharapkan nantinya mampu menciptakan kerjasama tim sehingga nantinya terciptanya jalinan komunikasi antar santri baru supaya

lebih akrab dengan sesama santri baru di pondok pesantren tersebut.

Dengan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para guru BK selaku konselor di pondok pesantren tersebut, serta peran murabbi yang membantu para santri nantinya diharapkan para santri baru mampu dengan mudah dalam beradaptasi baik dengan lingkungan pondok pesantren ataupun dengan sesama santri di pondok pesantren tersebut.

Salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya dalam sebuah proses bimbingan dan konseling yaitu pemilihan metode dalam penyampaian yang tepat, dimana dalam proses ini guru BK menggunakan metode bimbingan dan konseling islam kelompok sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling islam kelompok ketika MOSKA untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam adaptasi para santri baru dirasa sudah efektif, karena santri baru yang awalnya memiliki kesulitan dalam beradaptasi kemudian mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut menjadi lebih berani untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik dengan ustadz, guru BK, murabbi, atau dengan temannya.

3. Keadaan Santri Baru Setelah Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Kelompok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus

Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok yang di terapkan pada santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus bertujuan untuk membantu santri baru dalam beradaptasi. Setelah adanya penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok tentunya berpengaruh pada perubahan perilaku dan perubahan pola pikir santri.

Selanjutnya keadaan santri baru setelah penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok menjadi lebih percaya diri untuk bersosialisasi dengan sesama santri baru dan lingkungan pondok. Selain itu, santri baru juga lebih matang dalam hal pola pikir, lebih matang dalam

niatnya untuk mondok menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.

Dengan adanya penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok para santri baru menjadi lebih dapat berani dan percaya diri dalam berinteraksi, sehingga mereka tidak lagi menangis dan memikirkan keluarganya. Mereka juga mulai sadar akan tugas dan tanggung jawabnya menjadi santri selama dipondok pesantren.

Santri baru yang telah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam kelompok yang diterapkan di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an merasa bahwa selama mengikuti kegiatan tersebut memberikan berbagai dampak positif bagi tiap-tiap individu, sehingga lebih mudah dalam beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan di pondok pesantren.

Adaptasi yang baik ditandai dengan kemampuan individu untuk dapat melakukan interaksi yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, disebut efisien yaitu ketika dapat melakukan interaksi dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin, disebut sehat ketika interaksi yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu dan hubungan antara individu dengan sang kholiq.

Kemampuan santri baru dalam beradaptasi ditandai dengan empat aspek yaitu:²⁶

a. Kematangan Emosional

Kematangan emosional meliputi berbagai hal diantaranya:

1) Kemantapan kehidupan emosional

Hal ini ditandai dimana santri baru mampu dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren yang bisa dibilang lingkungan baru.

2) Kemantapan kehidupan kebersamaan dengan orang lain

²⁶ Muzdalifah dan Rahman, *Stres dan Penyesuaian diri Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 156-157

Hal ini ditandai dengan santri baru yang mampu dalam berkomunikasi dan berbaur serta beradaptasi dengan teman santri lainnya.

- 3) Kemampuan untuk bersikap santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan

Hal ini ditandai dengan keberanian santri baru dalam meminta motivasi dengan guru BK di pondok pesantren tersebut.

b. **Kematangan Intelektual**

Kematangan intelektual meliputi hal-hal:

- 1) Kemampuan mengenali diri sendiri

Ditandai dengan santri baru dapat mengenal dirinya sendiri sehingga dapat memosisikan dirinya.

- 2) Kemampuan mengenali orang lain dan keragamannya

Hal ini ditunjukkan oleh sikap toleransi para santri yang berbeda latarbelakang dan asal daerahnya namun tetap saling menghargai satu sama lain.

- 3) Kemampuan mengambil keputusan

Dengan bimbingan dari murabbi dan motivasi yang diberikan oleh guru BK diharapkan santri baru mampu beradaptasi dengan mengambil keputusan akan tetap mondok dipondok pesantren tersebut.

- 4) Keterbukaan mengenal lingkungan

Sebagaimana yang dilakukan oleh santri baru yang telah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru BK dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan para santri baru untuk mengenal lingkungan podok pesantren yang akan santri baru tempati.

c. **Kematangan sosial**

Kematangan sosial meliputi hal-hal:

- 1) Kesiediaan kerjasama

Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama kelompok antar sesama santri baru pada saat pelaksanaan permainan dalam bimbingan dan konseling kelompok.

- 2) Sikap toleransi
Ditandai dengan adanya sikap saling menghargai antar sesama santri meskipun dengan latarbelakang yang berbeda-beda.
 - 3) Keakraban dalam pergaulan
Hal tersebut ditandai dengan semakin terjalannya keakraban antar sesama santri baru, maupun dengan elemen pondok yang lainnya.
- d. Tanggung jawab
- Tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap produktif dalam mengembangkan diri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keinginan santri untuk lebih mengenal lingkungan sekitarnya, keinginan untuk terus belajar menimba ilmu di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak tersebut.
- Kemudian kemampuan santri baru dalam beradaptasi dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya yaitu dukungan sosial dan budaya, dukungan sosial ini meliputi berbagai aspek dalam proses adaptasinya dimana santri baru dilingkungan pondok pesantren yang masih dibidang lingkungan baru bagi santri baru sehingga dalam pondok pesantren tentu terdapat peraturan pondok yang harus ditaati oleh santri baru, dengan seiring berjalannya waktu proses adaptasi diharapkan akan semakin lebih mudah karena pada dasarnya peraturan pondok pesantren ini dibuat untuk membantu para santri supaya nyaman dan betah dilingkungan pondok pesantren, kemudian terciptanya kerjasama dalam lingkungan pondok pesantren diantara para santri sehingga dalam hal ini diharapkan para santri dapat menciptakan sebuah komunikasi dan terjalannya keakraban sesama santri dipondok pesantren. Letak geografis yang dimiliki oleh pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an ini sangat mendukung mudahnya dalam proses berdaptasi karena lingkungan yang bisa dikatakan agamis dan dikelilingi oleh pondok pesantren juga dan dekat sekolah sehingga akan

membuat santri baru lebih betah dan nyaman dengan lingkungan pondok pesantren.

Sebagaimana yang dialami oleh santri baru di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak dimana dalam proses adaptasi ada yang dengan mudah bisa beradaptasi ada yang belum mampu beradaptasi, akan tetapi dengan arahan, bimbingan, motivasi yang diberikan oleh guru BK dan Murabbi dengan seiring berjalannya waktu santri baru akan mampu menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

